

Wujud Determinisme Teknologi dalam Audiobook untuk Meningkatkan Minat Baca

The Form of Technological Determinism in Audiobooks to Increase Reading Interest

Rierind Koniyo¹, Gita Juniarti², Fatmawaty Damity³

^{1,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

² Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Email: rierindkoniyo@ung.ac.id

Received : October 18, 2022 ; Revised: November 20, 2022; Accepted: February 18, 2023

Abstract

Technological determinism is a theory that deals with the presence of technology in everyday life. The originator of the theory, McLuhan, emphasized that technology influences revolution in society because society is very dependent on technology. Technological determinism also emphasizes that the medium is the message, so this theory's implementation emphasizes how technology as a communication channel influences changes in human life. This study aims to show changes in students at Gorontalo State University in reading books, where books are also included as a medium that conveys messages. This study used a quantitative approach to obtain data regarding duration, type of book, and student reading activities, followed by a qualitative approach in the form of in-depth interviews with students using audiobooks. This change can be seen from printed books that are rarely consumed, switching to electronic books in PDF, Electronic Publisher, and Amazon Kindle Fire Format. The newest electronic books consumed by students are audiobooks, which have several advantages in features; appearance; content involving narrators, music, and sound effects; they can be listened to while doing other work; and audiobook subscription fees that can be done collectively. Audiobooks exist not only to be read but to be listened to, so the presence of these audiobooks has the potential to increase interest in reading among students.

Keywords: Audiobook; Interest in Reading; Student; Technological Determinism

Abstrak

Determinisme teknologi adalah teori yang berhubungan dengan kehadiran teknologi di dalam kehidupan sehari-hari. Pencetus teori, McLuhan, menegaskan bahwa teknologi mempengaruhi revolusi di tengah masyarakat, karena masyarakat sudah sangat bergantung kepada teknologi. Determinisme teknologi juga menonjolkan bahwa the medium is the messages, sehingga implementasi dari teori ini lebih menonjolkan kepada bagaimana teknologi selaku saluran komunikasi mempengaruhi perubahan hidup manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan perubahan mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo dalam membaca buku, dimana buku juga termasuk sebagai salah satu media yang menyampaikan pesan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data mengenai durasi, jenis buku, dan kegiatan membaca buku mahasiswa,

kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif berupa wawancara mendalam kepada mahasiswa yang menggunakan audiobook. Perubahan tersebut terlihat dari buku cetak yang sudah jarang dikonsumsi, beralih kepada buku elektronik berbentuk PDF, Electronic Publisher, dan Amazon Kindle Fire Format. Buku elektronik terbaru yang dikonsumsi oleh mahasiswa adalah audiobooks, dimana audiobooks memiliki beberapa keunggulan dari sisi fitur; tampilan; konten yang melibatkan narrator, musik, dan sound effect; dapat didengarkan sambil melakukan pekerjaan lain; dan biaya langganan audiobook yang dapat dilakukan secara kolektif. Audiobook hadir bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk didengarkan, sehingga kehadiran audiobook tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan minat baca di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Audiobook; Determinisme Teknologi; Mahasiswa; Minat Baca

1. Pendahuluan

Suatu bangsa dapat dikatakan beradab apabila bangsa tersebut memiliki generasi yang cerdas. Sementara itu, kecerdasan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang diperoleh. Jika ditarik lebih ke belakang lagi, ilmu pengetahuan diperoleh dari informasi, dimana informasi tersebut diperoleh dari lisan maupun tulisan (Periyeti, 2017). Jika Bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang beradab, artinya bangsa Indonesia juga harus memiliki penduduk yang haus dengan ilmu pengetahuan. Penduduk tersebut harus memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara membaca.

Fenomena bahwa tingkat membaca masih sangat kurang di Indonesia telah dibuktikan oleh riset yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016. Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang diteliti tentang minat membaca. Ironisnya, hasil survei juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki infrastruktur yang mendukung minat membaca seperti di negara-negara di Eropa (Devega, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa

infrastruktur di Indonesia dapat disebut layak untuk mendukung minat baca. Di sisi lain, masalahnya terletak pada individu atau sumber daya manusia yang kekurangan gairah untuk membaca.

Bangsa Indonesia dapat dibangun menjadi bangsa yang beradab jika generasi muda juga peduli dengan aktivitas membaca. Kurangnya kesadaran para pelajar selaku generasi muda di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kurangnya kesadaran untuk membaca. Faktor lainnya, kurangnya motivasi dari orang tua, peran guru dan dosen dalam memberikan tugas kepada peserta didik, penataan perpustakaan yang kurang menarik, dan kurang beragamnya buku yang disediakan di perpustakaan (Kasrawati et al., 2022).

Ironisnya lagi, minat membaca juga kurang karena hadirnya teknologi. Data dari Kominfo menunjukkan bahwa 60 juta dari penduduk Indonesia sudah menggunakan *smartphone*. Di sisi lain, data dari Lembaga riset digital marketing Emarketer menunjukan bahwa jumlah kepemilikan *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dari data tersebut,

Indonesia dinyatakan sebagai negara dengan pengguna aktif *smartphone*, di bawahnya Cina, India, dan Amerika (Devega, 2017; Irfan et al., 2020). Jumlah kepemilikan *smartphone* dan jumlah pengguna *smartphone* tersebut menunjukkan bahwa beberapa masyarakat di Indonesia memiliki lebih dari satu *smartphone* untuk menunjang kegiatan sehari-hari, mulai untuk keperluan pekerjaan hingga belajar.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah didukung oleh infrastruktur seperti perpustakaan dan teknologi, tetapi minat baca di Indonesia masih dinyatakan rendah dibandingkan negara-negara lain yang berkembang di dunia. Beberapa upaya telah diterapkan untuk mendongkrak minat baca mahasiswa, seperti bimbingan kelompok topik yang ‘memaksa’ mahasiswa untuk membuka buku dan membacanya. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, mahasiswa diberikan motivasi berprestasi, manajemen diri, dan pemahaman diri untuk menemukan buku yang tepat bagi mahasiswa tersebut (Marimbun, 2021). Kegiatan ini memang terbukti meningkatkan kegiatan membaca mahasiswa, tetapi di sisi lain, mahasiswa hanya mengetahui saja tentang kegiatan membaca, namun tidak memahami isi dari buku yang dibacanya tersebut.

Pengetahuan terdiri dari tiga tahapan, yaitu mengetahui terlebih dahulu tentang subjek yang dipelajari. Jika sudah melewati tahapan ini, maka mahasiswa mampu menganalisis tentang subjek tersebut. Tahap terakhir adalah menerapkan dari apa yang sudah mereka pelajari. Jika aktivitas membaca diterapkan

dengan baik, mahasiswa tidak hanya mengetahui tentang suatu subjek saja, tetapi juga dapat mengimplementasikan subjek tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mahasiswa tahu tentang rendah hati. Mahasiswa mampu menganalisis tentang perilaku rendah hati dan dampaknya jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, mahasiswa mengimplementasikan hal tersebut, menemukan kesalahan ketika mengimplementasikan, dan belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, bahkan membaginya pengetahuan tentang rendah hati itu kepada orang lain (Praharsi, 2016).

Untuk itu, dalam perihal kegiatan membaca, mahasiswa juga harus mengenal *reading habit* atau kebiasaan membaca yang sesuai dengan diri mahasiswa. *Reading habit* merupakan kebiasaan individu dalam membaca dan menggali informasi tentang sesuatu yang ingin diketahui olehnya. *Reading habit* dapat dibangun dari sumber-sumber bacaan yang tersedia, serta faktor-faktor lain yang mendukung kebiasaan membaca mahasiswa (Satriani, 2018). Kegemaran membaca tentunya berdampak pada *reading habit* yang dimiliki oleh generasi Z, yakni generasi yang lahir pada 1996 hingga 2009. *Reading habit* pada generasi Z selalu menjadi topik yang menarik untuk diteliti, karena generasi Z terkenal sebagai generasi yang lebih sering berada di depan layar daripada buku (Soroya & Mahmood, 2021).

Hasil dari penelitian terdahulu pun menunjukkan bahwa terdapat perubahan cara membaca mahasiswa dari membaca secara tradisional

menjadi membaca dengan menggunakan teknologi yaitu sumber online. Fakta lain dari hasil penelitian terdahulu pun menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi internet dapat menjadi media populer di kalangan generasi Z, khususnya mahasiswa, untuk menunjang sumber bacaan online. Pemanfaatan media internet itu dimulai dari buku elektronik; artikel yang dapat diakses di website, jurnal yang dapat diakses dari *platform* seperti Google Scholar, Jstor, dan lainnya; majalah dan koran dalam bentuk elektronik; dan sumber bacaan elektronik lainnya (Restianty, 2018; Satriani, 2018; Warsihna, 2016).

Kehadiran internet juga memunculkan inovasi baru untuk membantu meningkatkan minat baca mahasiswa, yaitu hadirnya audiobook. Penelitian terdahulu telah menunjukkan tentang bagaimana penggunaan buku dalam bentuk audio sebagai penunjang tugas mahasiswa di luar buku berbentuk cetak. Temuan menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terkait preferensi berupa audiobook tersebut bergantung pada kemudahan mahasiswa melakukan navigasi file dalam pengoperasian aplikasi audiobook, serta kemudahan dalam penggunaan aplikasi yang menunjang tersebut (Gray et al., 2011). Mahasiswa juga menyukai penggunaan audiobook apabila file audiobook tersebut tidak hanya tersedia di satu aplikasi, sehingga mahasiswa dapat menjangkaunya dengan menggunakan aplikasi apapun yang berhubungan dengan audiobook (Stern, 2011).

Penggunaan audiobook di Indonesia pun sudah terlihat dalam kegiatan belajar dan mengajar di

Indonesia, terutama sejak COVID-19 melanda Indonesia (Hasan, 2020; Warsihna et al., 2021). Akibat ditutupnya kegiatan tatap muka pada sekolah-sekolah di Indonesia, para tenaga pengajar pun memanfaatkan inovasi berupa audiobook dan videobook yang diunggah di Youtube. Unggahan tersebut diperkenalkan kepada siswa dan orang tua siswa, kemudian didampingi dengan arahan dari tenaga pengajar dengan beragam teknik mengajar untuk meningkatkan kompetensi membaca siswa (Fuada & Marhamah, 2021).

Audiobook juga tumbuh bersamaan dengan populernya media sosial di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, para pustakawan menggunakan media sosial, seperti Facebook, untuk mempromosikan audiobook sebagai alternatif dari buku tradisional (Phillips, 2015). Para pengguna audiobook juga menyampaikan sisi positif maupun negatif dari audiobook melalui media sosial. Media sosial digunakan oleh produsen-produsen audiobook untuk menjaring para peminat dari audiobook tersebut.



Gambar 1. Salah satu produsen dari audiobook, Storytel, mempromosikan audiobook melalui Instagram.
Sumber: Instagram storytel.id

Popularitas dan manfaat dari audiobook ditunjukkan oleh warganet di media sosial. Mereka bahkan menggunakan fasilitas *sharing* untuk membayar aplikasi yang menyediakan audiobook, sehingga

mereka dapat menikmati konten yang disajikan di audiobook tersebut.



Gambar 2. Komentar dari warganet terkait audiobook.

Sumber: Twitter Literary Base

Pergeseran *reading habit* mahasiswa dari buku tradisional menjadi audiobook akan menjadi permasalahan yang diteliti pada penelitian ini. Pada perpustakaan perguruan tinggi di Amerika Serikat, beberapa mahasiswa masih bertahan dengan buku tradisional, sedangkan sebagian besar sudah memilik untuk mengakses audiobook (Stern, 2011). Audiobook dapat menjadi inovasi di Indonesia untuk meningkatkan minat baca. Di sisi lain, kehadiran audiobook di kalangan mahasiswa dapat membuat budaya baru muncul di kalangan masyarakat, yaitu mendengarkan buku, bukan lagi membaca buku.

Audiobook sendiri memiliki pengertian sebagai rekaman dari kata-kata yang diucapkan oleh narrator berdasarkan kata-kata yang terdapat pada buku cetak. Hal yang membedakan adalah pembacaan

audiobook tersebut tidak harus selalu sama persis dengan versi cetaknya, namun pesan-pesan yang disampaikan oleh narrator tidak membedakan. Audiobook pun memiliki sejarah yang cukup panjang, yaitu ketika Kongres Amerika menetapkan audiobook pada tahun 1931 dan diperuntukkan bagi tunanetra yang tidak bisa membaca karena keterbatasan fisik tersebut. Program audiobook tersebut dikembangkan pada tahun 1932 oleh Yayasan Orang Buta Amerika (Handayani, 2017; Raisila & Indrawati, 2021).

Saat ini, audiobook tidak lagi menjadi fasilitas untuk kaum disabilitas, tetapi juga berpeluang menjadi sarana pembelajaran baru untuk mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Pada tahun 2014 pun, audiobook telah dinyatakan sebagai media pembelajaran modern oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), dimana penyusunan audiobook tersebut dimulai dengan menganalisis kebutuhan, membuat rancangan, rekaman dan editing, *review*, revisi dari hasil *review* tersebut, ujicoba, dan implementasi. Untuk pembuatannya pun, *sound effect*, suara narrator, dan optimalisasi music harus semakin diperkuat (Anwas, 2015).

Kehadiran aplikasi-aplikasi audiobook, seperti Storytel, Scribd, dan Audiobooks.com menunjukkan bahwa audiobooks mulai digandrungi oleh para generasi muda. Sebelumnya, kehadiran channel Youtube yang bersifat seperti audiobooks, yaitu mengandalkan *sound effect*, suara narrator, dan

musik, juga memiliki ratusan bahkan ribuan *subscribers*. Durasi pembacaan buku tersebut pun berada pada durasi lebih dari tiga jam.



Gambar 3. Tampilan dari akun Youtube 1% Bertumbuh yang memiliki ribuan *followers*.
Sumber: Akun Youtube 1% Bertumbuh

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini akan mengangkat tentang deskripsi dari persepsi mahasiswa di Fakultas Ekonomi UNG dalam menghadapi perubahan budaya dalam membaca buku. Perubahan budaya itu didorong oleh masuknya teknologi di dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, sehingga kegiatan mahasiswa dalam membaca buku pun mulai berubah menjadi mendengarkan buku. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang persepsi mahasiswa terhadap audiobook. Apabila persepsi tersebut memuaskan dan menganggap bahwa kehadiran audiobook sangat penting, maka dosen di UNG dapat menjadikan audiobook sebagai alternatif kegiatan belajar mengajar. Selain itu, audiobook juga dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan kurangnya minat baca siswa dan mahasiswa di Indonesia.

2. Kerangka Teori

Perkembangan teknologi melahirkan banyak hal dalam waktu singkat dan populer dalam waktu cepat. Perkembangan teknologi di dunia,

termasuk di Indonesia, dapat membuat perubahan pada sikap dan perilaku dari pengguna teknologi tersebut (Setiawan, 2008). Sebagai contoh, seseorang yang ingin mencari informasi, kini dapat mengandalkan Google yang dapat diakses melalui *smartphone*, sehingga suatu aktivitas yang dinilai sulit kini menjadi lebih sederhana.

Kehadiran aplikasi dalam kehidupan sehari-hari juga membantu kegiatan manusia dalam segala hal. Sebagai contoh, kehadiran ojek online yang mampu melayani apa saja, mulai mengantarkan penumpang, mengantar makanan, dan juga mengantar barang. Begitu juga dengan media digital yang hadir di dalam kehidupan sehari-hari, dimana sistem analog telah berubah menjadi sistem digital. Perubahan tersebut telah mengubah banyak hal dan mengancam eksistensi media-media analog, termasuk media cetak, media televisi, dan media radio. Media online atau media yang telah berbentuk digital, seperti e-newspaper, e-magazine, dan berita-berita lain yang dikemas dalam bentuk Podcast dan Youtube, memiliki keunggulan sebagai media yang fleksibel, bisa membaca informasi terbaru kapan saja dan dimana saja, serta penyajian lebih menarik terhadap pengiklan (Aji, 2016). Digitalisasi media adalah hal yang tidak bisa ditolak maupun dihalangi. Habit masyarakat setelah kehadiran media digital pun dihadapkan pada dua pilihan, yaitu mengikuti perkembangan teknologi atau tertinggal (Febriana, 2018).

Di dalam dunia pendidikan tinggi, kehadiran teknologi sepatutnya menjadikan kegiatan

mahasiswa berkembang menjadi lebih baik lagi. Mahasiswa mampu mengembangkan kreativitas mereka dengan bantuan dari teknologi. Di sisi lain, hal yang terjadi justru sebaliknya. Ketika mahasiswa didominasi oleh teknologi yang semakin pesat, maka hal tersebut menjadi sebuah ironi (Meisyaroh, 2013). Terlebih lagi, pemerintah menyelenggarakan pendidikan untuk mencerdaskan masyarakat, dimana kecerdasan tersebut akan berpengaruh positif terhadap kehidupan bangsa. Kecerdasan itu diperlukan oleh setiap orang untuk menghadapi perkembangan zaman yang sudah memasuki era globalisasi (Lestari, 2018).

Teknologi dipandang sebagai perubahan yang mampu mempengaruhi dan mengubah cara pikir dan perilaku individu (Salsabiela, 2020). Kehadiran teknologi seharusnya dibarengi dengan literasi tentang digital untuk para pengguna teknologi. Secara sederhana, literasi digital merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh pengguna internet dan media digital. Kemampuan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu kesadaran data dan cara bekerja *platform* yang digunakan, kemampuan analisis informasi agar memiliki kemanfaatan, dan kemampuan untuk fokus dalam menggunakan media digital (Kurnia, 2021).

Adapun *platform* yang digunakan untuk membaca buku cukup beragam hadir di Indonesia. Pada situs Gramedia.com, dituliskan bahwa terdapat aplikasi untuk membuat individu dapat membaca buku secara digital. Aplikasi tersebut antara lain Gramedia.com, Kindle,

iPusnas, iJakarta, Storial, Google Play Books, Kobo, Nook, dan Libby by Overdrive (Ananda, 2022). Untuk mendaftarnya pun, pengguna *platform* tersebut hanya membuat akun untuk memulainya. Individu tidak perlu datang ke toko buku dan mencari-cari buku yang diinginkan olehnya. Hal ini yang menyebabkan buku elektronik menjadi populer dan digemari oleh kalangan muda (Tashia, 2017).

Sementara itu, McLuhan selaku pencetus dari teori determinasi teknologi menyebutkan bahwa teknologi merupakan hal yang sangat vital, karena teknologi diciptakan sebagai eksistensi dari kekuatan pengetahuan dan persepsi dari pikiran manusia (Morissan, 2018). Kehadiran audiobook dapat dikatakan sebagai wujud dari determinasi teknologi. McLuhan (1994), di dalam Surahman (2016), menuliskan bahwa determinisme teknologi ini berbicara tentang perubahan yang terjadi di dalam berbagai macam cara berkomunikasi, sehingga membentuk keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk mahasiswa untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku (Surahman, 2016). Teknologi tersebut yang akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak, sehingga peranan yang paling dominan di dalam teori ini adalah peranan dari teknologi, bukan dari manusia selaku pengendali teknologi.

Teori determinasi teknologi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjadi dasar dari permasalahan penelitian mengenai kehadiran audiobook di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi UNG. Dengan hadirnya audiobook tersebut,

beberapa kebiasaan yang terjadi pun mulai berganti. Sebagai contoh, buku tradisional atau buku cetak, kini berganti menjadi audiobook. Audiobook juga dapat menjadi jalan keluar untuk menuntaskan permasalahan rendahnya minat baca buku di kalangan mahasiswa, khususnya di Fakultas Ekonomi UNG.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan penyajian data deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan membaca mahasiswa, seperti jenis buku yang dibaca, durasi membaca, dan teknologi yang membantu mahasiswa dalam memperoleh dan membaca buku elektronik. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi dari beberapa mahasiswa telah memberikan jawaban pada kuesioner yang disebar lebih dulu. Wawancara tersebut bertanya seputar audiobook yang digunakan oleh para mahasiswa tersebut.

Pencarian data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner terlebih dahulu pada mahasiswa yang menjadi sampel. Penyebaran kuesioner ini dilakukan pada tanggal 4-8 Februari 2023 di Fakultas Ekonomi UNG. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *stratified sampling*, yaitu pengambilan sampel dimana populasi target dipisahkan menjadi strata-strata masing-masing, kemudian sampel tersebut diambil dari strata

tersebut (Bajari, 2015). Pada kuesioner tersebut, tertulis pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan tentang kegiatan membaca mahasiswa, teknologi yang digunakan untuk membaca buku, durasi membaca, dan jenis buku yang dibaca oleh mahasiswa.

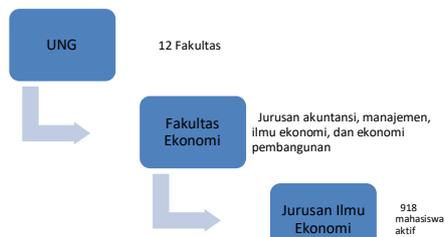
Tahap wawancara dilakukan pada tanggal 23-24 Maret 2023 di Fakultas Ekonomi UNG pada delapan mahasiswa yang menggunakan audiobook. Wawancara itu dilakukan untuk mengetahui wujud dari determinasi teknologi pada audiobook yang dikonsumsi oleh mahasiswa. Pertanyaan tersebut berupa daya tarik audiobook, keputusan mahasiswa menggunakan audiobook dibandingkan buku elektronik lainnya, kelebihan dan kekurangan audiobook dari kacamata mahasiswa, dan perubahan yang terjadi di era buku cetak hingga ke audiobook yang kini telah dikenal oleh mahasiswa dan digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa di Fakultas Ekonomi di UNG. Mahasiswa aktif di Fakultas Ekonomi berjumlah 4018 orang. Fakultas tersebut terdiri dari empat jurusan, yaitu Jurusan Manajemen, Akuntansi, Ilmu Ekonomi, dan Ekonomi Pembangunan. Berdasarkan *stratified sampling*, peneliti melakukan pengambilan sampel random dari empat jurusan tersebut, karena mahasiswa maupun mahasiswi aktif yang berada di Jurusan Manajemen, Akuntansi, Ilmu Ekonomi, dan Ekonomi Pembangunan memiliki peluang yang

sama untuk mengisi kuesioner yang diberikan.

Kehadiran audiobook dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca mahasiswa di Fakultas Ekonomi di UNG. Teknologi tersebut berupa *platform* dari media sosial Instagram dan Twitter yang dikelola dengan baik. Hasil dari penelitian juga memperlihatkan bahwa habit mahasiswa dalam mencari dan memperoleh informasi tentang buku mengalami perubahan ketika mahasiswa telah mengenal teknologi. Sesuai dengan ucapan dari McLuhan, teknologi tidak saja membantu untuk memperluas jaringan dan meningkatkan efisiensi manusia, tetapi teknologi juga berfungsi sebagai filter yang mampu mengatur dan menafsirkan keberadaan manusia secara sosial (Morissan, 2018).



Gambar 4. Pengambilan sampel dengan *stratified sample*

Sumber: Olah data pribadi, 2023

Dengan menggunakan rumus slovin dan tingkat kesalahan sebesar 5 persen atau 0,05. Dari 918 mahasiswa aktif, sampel dari populasi tersebut adalah 278 mahasiswa aktif di Jurusan Ilmu Ekonomi atau Pendidikan Ekonomi. Setelah kuesioner disebar, maka data yang diperoleh adalah sejumlah 84% mahasiswa di Jurusan Ilmu Ekonomi UNG menggunakan buku elektronik

dalam periode bulan Februari 2023. Temuan menunjukkan bahwa 234 mahasiswa membaca buku elektronik, 39 membaca buku cetak, dan lima di antaranya tidak membaca buku.

Buku elektronik	234 orang
Buku cetak	39 orang
Tidak membaca	5 orang
Total	278 orang

Tabel 1. Kegiatan membaca mahasiswa dalam satu bulan terakhir
 Sumber: Olah data pribadi, 2023

Sebagian besar mahasiswa di Jurusan Ilmu Ekonomi mengenal *e-book* dalam bentuk Portable Document Format (PDF). Selain itu, mahasiswa juga mengenal Amazon Kindle menjadi alternatif setelah PDF. Dari data di tabel 1, diketahui bahwa audiobook hanya dikonsumsi oleh delapan orang mahasiswa.

Portable Document Format	208 orang
Electronic Publishing	6 orang
Amazon Kindle File	12 orang
Audiobook	8 orang
Total	234 orang

Tabel 2. Jenis buku elektronik yang dibaca oleh mahasiswa
 Sumber: Olah data pribadi, 2023

Dari penjabaran di tabel 2, sebagian besar mahasiswa mengandalkan penggunaan *smartphone* untuk membaca buku elektronik milik mereka. Selain *smartphone*, sebagian besar dari mahasiswa memilih untuk menggunakan laptop untuk membaca buku elektronik milik mereka.

Laptop	269 orang
Smartphone	278 orang
Tablet	27 orang

Tabel 3. Teknologi yang digunakan untuk membaca buku elektronik
 Sumber: Olah data pribadi, 2023

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 278 mahasiswa, durasi membaca pun menunjukkan bahwa sebagian besar menghabiskan waktu untuk membaca dengan durasi di bawah satu jam. Sejumlah 55% menggunakan waktu di bawah satu jam untuk membaca buku dan 42% menggunakan waktu untuk membaca buku di atas satu jam.

Di bawah 1 jam	154 orang
Di atas 1 jam	119 orang
Tidak membaca	5 orang
Total	278 orang

Tabel 4. Durasi ketika mahasiswa membaca dalam kurun satu bulan terakhir
 Sumber: Olah data pribadi, 2023

Jenis buku yang dibaca cukup beragam. Buku terbanyak adalah buku fiksi, seperti roman, novel, bahkan komik. Presentase dari pembaca buku fiksi sebanyak 74% mahasiswa. Urutan kedua adalah buku edukasi yang berhubungan dengan perkuliahan mahasiswa. Selanjutnya adalah buku motivasi, yang membahas tentang psikologis manusia. Berikut ini penjabaran dari data tersebut:

Fiksi/novel	207 orang
Motivasi	6 orang
Buku edukasi	49 orang
Buku lainnya	11 orang
Tidak membaca	5 orang

Total	278 orang
--------------	------------------

Tabel 4. Jenis buku yang sering dibaca oleh mahasiswa
 Sumber: Olah data pribadi, 2023

Berdasarkan penjabaran data-data di atas, terlihat bahwa mahasiswa di Fakultas Ekonomi telah mengenal buku elektronik dalam bentuk PDF. Sebagian besar dari mereka mengonsumsinya dengan laptop dan *smartphone*. Adapun durasi yang dibutuhkan untuk membaca buku tersebut adalah di bawah satu jam. Buku yang disukai oleh para mahasiswa di Fakultas Ekonomi adalah buku fiksi atau novel.

Terkait dengan audiobook yang dikonsumsi oleh mahasiswa, penulis meminta delapan mahasiswa yang telah mengonsumsi audiobook untuk diwawancarai terkait penelitian ini. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan narator, music, *sound effect*, dan tampilan dari audiobook yang dikonsumsi oleh mereka selama ini.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mengutamakan tentang kelengkapan pada fitur audiobook yang diunduh oleh mereka di laptop maupun *smartphone*. Informan 2, 3, dan 4 mengatakan bahwa salah satu audiobook yang menarik adalah audiobook di Storytel. Fitur-fitur di Storytel berupa cuplikan, nama penulis, nama narator, format dari pengaturan Storytel, rating, kategori, dan durasi, serta blurb atau sinopsis, membantu para pendengar untuk menyeleksi buku-buku yang akan mereka dengar.

Sementara itu, informan 1 lebih cenderung mendengarkan audiobook melalui channel Youtube. Beberapa channel Youtube yang didengar oleh informan 1 adalah Greatest Audiobook, Baca Buku, dan

Audiobook Indonesia. Pun dengan informan 5 dan 6 yang mendengarkan akun Youtube seperti Bicostory, Dongeng Tengah Malam, dan Kembara Sunyi. Fitur-fitur yang terdapat di dalam Youtube tersebut sebenarnya cukup general, seperti koleksi, history, hasil download, dan video yang dapat ditonton nanti.

Informan 7 dan 8 mendengarkan audiobook dari Podcast. Podcast yang dapat diakses melalui Spotify tersebut memiliki fitur Koleksi Kamu, sehingga informan 7 dan 8 dapat menyimpan audiobook yang ingin didengarkan di situs tersebut.

Dalam mengakses audiobooks tersebut, para informan tidak keberatan dalam mengeluarkan biaya tambahan. Sebagai contoh, informan 1, 5, dan 6 mengeluarkan biaya tambahan berupa paket data untuk mengakses Youtube, berlangganan Youtube Premium, dan membayar wifi. Pun dengan audiobooks di aplikasi Storytel, dimana informan 2, 3, dan 4 dapat membayar secara kolektif untuk berbagi akun di Storytel tersebut. Sejauh ini, biaya yang dikeluarkan pun tidak memberatkan karena tiga informan tersebut saling bahu membahu dalam pembayaran satu sama lain. Berbeda halnya dengan informan 7 dan 8 yang harus membayar lebih untuk Spotify premium guna mendengarkan podcast yang memuat tentang audiobook tersebut.

Tampilan dari audiobook tersebut juga menjadi daya tarik bagi beberapa mahasiswa untuk mengakses audiobook tersebut. Sebagai contoh, mahasiswa 2, 3, dan 4 menyukai tampilan audiobook yang berada di Storytel. Tiga informan perempuan ini mengatakan bahwa

audiobook tersebut memiliki warna yang cocok dengan genre bukunya. Sebagai contoh, untuk genre buku fiksi romantis, maka warna yang digunakan adalah warna pastel dan cerah.



Gambar 5. Gambar dari aplikasi Storytel
Sumber: Aplikasi Storytel, diakses pada 4 Februari 2023.

Tampilan menarik lainnya dilihat oleh informan 1, 5, dan 6 ketika mengakses audiobook yang ditampilkan di Youtube. Audiobook tersebut tidak hanya menampilkan suara saja, tetapi juga video yang berisi foto-foto



Gambar 6. Gambar dari situs audiobook Bacasuara
Sumber: Youtube Bacasuara, diakses pada 4 Februari 2023.

Para pendengar audiobooks dengan mengandalkan Podcast di Spotify tidak terlalu mempermasalahkan tampilan. Bagi

informan 7 dan 8, mereka mendengar melalui Podcast karena mereka dapat mengerjakan hal-hal lain sembari mendengarkan audiobooks tersebut. Oleh sebab itu, bagi mereka, indikator yang terpenting bukan lagi tampilan, tetapi lebih condong kepada narrator, music, dan *sound effects*.

Delapan informan yang diwawancarai menyepakati bahwa narrator, musik, dan *sound effects* merupakan hal yang penting di dalam produksi audiobooks tersebut. Perpaduan antara narasi yang dibacakan dengan music dan efek suara menjadi hal yang membangkitkan minat para pendengar audiobook tersebut untuk mendengarkan audio itu berkali-kali. Para informan pun mengakui, audiobook genre fiksi sangat memberikan kesan nyata bahwa mereka seolah-olah diceritakan oleh orang lain, sehingga mereka tidak merasa bosan jika cerita itu didengar berkali-kali.

Para informan juga menambahkan bahwa kehadiran audiobook merupakan jalan keluar dari waktu-waktu membaca mahasiswa sambil melakukan kegiatan yang lain. Mahasiswa dapat mendengarkan audiobook sambil menulis, sambil melakukan pekerjaan rumah tangga, dan sambil melakukan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Keunggulan dari audiobook, menurut para informan, adalah isi dari buku yang dapat didengarkan sembari mahasiswa melakukan pekerjaan yang lainnya. Audiobook dapat mempersingkat waktu mahasiswa ketika mengerjakan dua pekerjaan sekaligus.

Audiobook juga dinilai sebagai sarana untuk menjawab ketersediaan buku di Kota Gorontalo. Para informan yang sejak kecil berdomisili di Kota dan Kabupaten Gorontalo menjabarkan bahwa membaca buku merupakan hal yang sulit dilakukan karena toko buku di Kota Gorontalo sangat terbatas. Sementara itu, informan lain yang berdomisili di Kota Makassar, mengatakan bahwa buku merupakan ranah hiburan untuk mereka. Ketika informan masih kecil, membaca buku merupakan hal yang menyenangkan karena buku-buku tersebut penuh dengan warna. Hal itu, yang dinilai oleh informan selaku mahasiswa, mulai menghilang seiring ia bertambah dewasa. Buku-buku yang penuh gambar dan warna-warni perlahan sudah digantikan oleh media-media digital dan ditampilkan dalam platform Youtube maupun aplikasi-aplikasi audiobook.

Audiobook pun, menurut para informan, adalah buku yang paling mudah untuk dibeli. Untuk pembeliannya, para informan mengaku bahwa mereka tidak perlu membayar ongkos kirim. Mereka hanya berlangganan audiobook, atau menunggu notifikasi dari akun Youtube dan Spotify untuk menerima materi-materi audiobook lain yang terbaru. Hal ini berbeda dengan membeli buku cetak, dimana buku tersebut memerlukan ongkos kirim jika dibeli via online, atau buku tersebut memerlukan ruang (*space*) sebagai tempat penyimpanan.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa pemikiran McLuhan pada teori determinisme teknologi diwujudkan dalam audiobook. Buku merupakan salah satu media yang menyampaikan informasi kepada masyarakat luas

(Komariah & Halimah, 2022). Pemikiran McLuhan menemukan bahwa teknologi, media, dan masyarakat ini disebutkan sebagai determinisme teknologi, yaitu paham bahwa teknologi bersifat determinan dalam membentuk kehidupan manusia (McQuail, 2010). Intinya, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan umat manusia.

Audiobook hadir sebagai pengganti buku tradisional untuk mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pemikiran McLuhan, yaitu media adalah kepanjangan dari pikiran manusia karena diciptakan oleh manusia juga. Dengan demikian media tidak hanya memegang peran dominan, tetapi media juga berperan dalam mempengaruhi tahapan atau periodisasi sejarah.

Di dalam sejarah, audiobook ditujukan kepada orang tunanetra terlebih dahulu (Raisila & Indrawati, 2021), kemudian audiobook ditujukan untuk anak-anak (Hasan, 2020) untuk membantu mereka memahami isi dari bacaan tersebut. Seiring dengan berkembangnya teknologi, audiobook menjadi bagian dari keseharian mahasiswa, terutama mahasiswa dari Fakultas Ekonomi di UNG.

Determinasi teknologi pun digambarkan oleh McLuhan dengan era kesukuan (tribal), tulisan (literate), cetak (print), dan elektronik terlebih dahulu. Era elektronik dituliskan memiliki peluang untuk melihat dan mengevaluasi kembali bagaimana media mempengaruhi masyarakat (Littlejohn et al., 2016). Kehadiran audiobook menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia masih membutuhkan media lain berupa

audio, bukan hanya audiovisual dan cetak saja.

Audiobook memiliki peluang untuk meningkatkan minat baca mahasiswa. Dengan membaca buku, maka pesan-pesan yang ada di dalam buku itu dapat disampaikan kepada mahasiswa. Pun dengan pemikiran McLuhan yang menuliskan bahwa *the medium is the message*, dimana hal itu diartikan bahwa apapun pesannya, saluran yang digunakan adalah yang utama. Dari hasil penelitian ini, audiobook adalah media yang penting dalam menyampaikan pesan dan pesan tersebut diterima oleh mahasiswa. Meskipun penggunaan audiobook di Fakultas Ekonomi UNG masih lebih sedikit daripada pengguna PDF, Electronic Publisher, dan Amazon Kindle Fire, namun audiobook dapat menjadi alternatif lain untuk menyampaikan isi pesan dari buku. Seperti yang diutarakan oleh McLuhan, dari fenomena mahasiswa mendengarkan audiobook, yang lebih penting adalah mahasiswa menggunakan audiobook tersebut, bukan lagi isi pesan yang disampaikan oleh audiobook.

Perubahan dari media dalam menyampaikan pesan yang menjadi sorotan pada penelitian ini. Media tersebut adalah buku tradisional atau cetak; kemudian buku elektronik yang dapat dibaca dimanapun dan kapanpun dengan menggunakan laptop, *smartphone*, dan tabel; dan berkembang lagi menjadi audiobook yang dapat didengarkan dimanapun oleh para mahasiswa.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, wujud dari determinasi teknologi pada kehadiran audiobook dalam

kegiatan belajar mengajar di Fakultas Ekonomi UNG adalah teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah mahasiswa sehingga kehadiran teknologi tersebut mampu menciptakan dan mengelola budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa. Perubahan tersebut ditunjukkan oleh pengguna audiobook yang bermunculan di Fakultas Ekonomi. Kegiatan membaca lagi tidak menggunakan buku cetak, tetapi berubah menjadi audiobook yang mengandalkan kekuatan suara di dalamnya. Di dalam audiobook tersebut, terdapat beberapa fitur-fitur yang membantu; kehadiran narrator, music, dan *sound effect* dalam penyajian audiobook tersebut; dan tampilan yang menarik. Wujud lain dari determinasi teknologi adalah keutamaan dari perubahan saluran komunikasi daripada pesan, dimana pesan yang disampaikan melalui buku cetak dan audiobook adalah pesan yang sama, namun teknologi yang membedakan dari cara menyajikan pesan kepada audiens, sehingga dampak dan efek yang diterima audiens pun berbeda-beda.

Audiobook juga membawa perubahan lain untuk mahasiswa-mahasiswi di Fakultas Ekonomi UNG, yaitu audiobook dapat didengarkan sambil mahasiswa melakukan kegiatan lain; audiobook dapat diperoleh dengan langganan secara kolektif untuk didengarkan melalui aplikasi, Youtube, dan Spotify; dan audiobook semakin memudahkan mahasiswa mendapatkan sumber-sumber referensi yang konon sulit diperoleh di Kota dan Kabupaten Gorontalo. Adapun saran yang diharapkan dari penelitian ini adalah audiobook dapat

menjadi salah satu alternatif bagi UNG beserta perguruan tinggi lainnya sebagai bahan untuk memberikan materi dan referensi kepada mahasiswa. Selain itu, audiobook juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat di Indonesia, terutama pelajar dan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Aji, R. (2016). Digitalisasi Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Anwas, O. M. (2015). Audiobook: Media Pembelajaran Masyarakat Modern. *Jurnal Teknodik*, 18(1), 54–62. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v18i1.111>
- Devega, E. (2017, October 10). *Masyarakat Indonesia Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. http://content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Fuada, S., & Marhamah. (2021). Read Aloud Video Sebagai Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di TK Aisyiyah Sidoharjo—Wonogiri. *International Journal of Community Service Learning*, 5(2), 151–161.

- <https://doi.org/10.23887/ijcs.v5i2.33577>
- Gray, H. J., Davis, P., & Liu, X. (2011). Keeping Up with the Technologically Savvy Student: Student Perceptions of Audio Books. *SCHOLE: A Journal of Leisure Studies and Recreation Education*, 26(2), 28–38.
<https://doi.org/10.1080/1937156X.2011.11949678>
- Handayani, M. R. (2017). Audiobook Islami untuk Penyandang Disabilitas SLB Kategori A. *At-Taqaddum*, 8(2), Article 2.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i2.1167>
- Hasan, L. N. (2020). Desain Audio E-Book Dongeng Anak Covid-19 Berbahasa Jawa Sebagai Sarana Edukasi Pencegahan Penularan Covid-19 pada Anak-Anak. *LOKABASA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 11(2), Article 2.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.28466>
- Irfan, Aswar, & Erviana. (2020). Hubungan Smartphone dengan Kualitas Tidur Remaja di SMA Negeri 2 Majene. *Journal of Islamic Nursing*, 5(2), 95–100.
- Kasrawati, Halimah, A., Djafar, H., & Rafiqah. (2022). Factors Caused Lack of Interest in Reading PAI Package Book and The Solution in Class X IPS Students. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 4(1), 12–22.
- Komariah, A., & Halimah, N. (2022). Ragam Pemanfaatan Buku Teks Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kota Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30984/jii.v16i2.2045>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication* (Eleventh Edition). Waveland Press.
- Marimbun. (2021). Increasing Students' Reading Interest Through Group Guidance on Task Topics. *Jurnal Kopasta*, 8(1), 54–65.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed., Vol. 2). Penerbit Salemba Humanika.
- Periyeti. (2017). Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa dalam Mencari Informasi. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, 33(1), Article 1.
- Phillips, A. L. (2015). Facebooking It: Promoting Library Services to Young Adults through Social Media. *Public Library Quarterly*, 34(2), 178–197.
<https://doi.org/10.1080/01616846.2015.1036710>
- Praharsi, Y. (2016). Manajemen Pengetahuan dan Impelementasinya dalam Organisasi dan Perorangan. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 16(1), 77–89.
- Raisila, N. M. S. P., & Indrawati, Sri. A. A. (2021). Kajian Hukum Terhadap Pengumuman Audiobook pada Situs Youtube Tanpa Izin Pencipta.

- KERTHA DESA: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 69–78.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *GANAHUMAS: Jurnal Kehumasan*, 1(1), 72–87.
- Satriani, E. (2018). Sumber Bacaan Online dalam Membangun Reading Habit Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 9(2), 168–178. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i2.1607>
- Setiawan, Y. B. (2008). Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Transformatika*, 5(2), Article 2.
- Stern, C. (2011). The Role of Audiobooks in Academic Libraries. *College & Undergraduate Libraries*, 18(1), 77–91. <https://doi.org/10.1080/10691316.2011.550532>
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(1), 31. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p67--80>
- Warsihna, J., Dandan, W., Anwas, E. O. M., Suryaman, M., Kosasih, F. R., Amri, A., & Ramdani, Z. (2021). The Urgency of Using Audiobook in General Course Learning. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i2.44482>